

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diare merupakan penyakit infeksi saluran pencernaan yang masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok balita. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, atau parasit yang ditularkan melalui makanan dan minuman terkontaminasi serta dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan, kualitas air, dan higiene perorangan (WHO, 2024). Balita termasuk kelompok rentan karena sistem imun yang belum matang dan proporsi cairan tubuh yang lebih tinggi sehingga lebih cepat mengalami dehidrasi dibanding kelompok usia lain (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Secara global, *World Health Organization* melaporkan bahwa setiap tahun terjadi sekitar 1,7 miliar episode diare pada anak, dengan lebih dari 400.000 kematian balita yang sebagian besar berkaitan dengan dehidrasi yang tidak tertangani dengan baik (WHO, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa pengendalian dehidrasi melalui penanganan awal yang tepat di tingkat rumah tangga menjadi komponen penting dalam upaya penurunan angka kesakitan dan kematian balita akibat diare.

Di Indonesia, diare pada balita masih termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023, prevalensi diare pada balita tercatat sebesar 7,4% yang menunjukkan bahwa beban penyakit ini masih cukup tinggi dan berpotensi menimbulkan komplikasi apabila penanganan awal tidak dilakukan secara tepat. Di tingkat regional, Provinsi Sumatera Utara melaporkan 205.155 kasus diare pada tahun 2022 dan 95.433 kasus pada tahun 2023, dengan prevalensi sebesar 4,7%, lebih tinggi dibandingkan angka nasional 4,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kabupaten Deli Serdang termasuk wilayah dengan jumlah kasus tinggi, yaitu 37.885 kasus yang dilayani pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa diare pada balita masih menjadi permasalahan kesehatan di wilayah ini.

Secara klinis, diare didefinisikan sebagai buang air besar dengan konsistensi cair atau lembek sebanyak tiga kali atau lebih dalam 24 jam (WHO, 2024). Komplikasi utama diare pada balita adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan

elektrolit yang cepat. Untuk mencegah kondisi tersebut, *World Health Organization* dan Kemenkes merekomendasikan rehidrasi oral menggunakan oralit sebagai terapi lini pertama pada diare tanpa komplikasi (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Oralit bekerja melalui mekanisme kotranspor natrium-glukosa di mukosa usus sehingga tetap efektif menggantikan cairan meskipun terjadi diare.

Keberhasilan rehidrasi oral di tingkat rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam mengenali gejala diare, memahami fungsi oralit, memiliki sikap positif terhadap penggunaannya, serta melakukan tindakan pemberian yang tepat sesuai dosis dan cara pelarutan. Penelitian Sitanggang *et al.* (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai penanganan diare pada balita masih berada pada kategori cukup dan belum sepenuhnya diikuti oleh praktik yang benar. Studi lain melaporkan bahwa meskipun sebagian ibu memiliki sikap positif terhadap oralit, ketepatan tindakan pemberian masih bervariasi (Putri *et al.*, 2022). Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan distribusi pengetahuan, sikap, dan tindakan pada berbagai karakteristik wilayah dan populasi.

Research gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian deskriptif terintegrasi yang menggambarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu secara bersamaan pada skala dusun. Kebaruan penelitian ini adalah penyajian gambaran komprehensif berbasis wilayah mikro yang dapat menjadi dasar perencanaan edukasi kesehatan yang lebih kontekstual dan tepat sasaran.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian oralit sebagai penanganan awal diare pada balita di Dusun XIV Tembung?
2. Bagaimana sikap ibu terhadap penggunaan oralit sebagai penanganan diare pada balita di Dusun XIV Tembung?
3. Bagaimana tindakan ibu dalam memberikan oralit sebagai pertolongan pertama pada balita di Dusun XIV Tembung?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian oralit sebagai penanganan awal diare pada balita di Dusun XIV Tembung.
2. Mengetahui sikap ibu terhadap penggunaan oralit sebagai penanganan diare pada balita di Dusun XIV Tembung.
3. Mengetahui tindakan ibu dalam memberikan oralit sebagai pertolongan pertama pada balita di Dusun XIV Tembung.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pemahaman dan praktik ibu dalam pemberian oralit guna mencegah komplikasi dehidrasi.
2. Sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait penanganan diare pada balita